
Signifikansi Sejarah dalam Penanaman Nasionalisme bagi Peserta Didik

Ana Safitri¹, Awaludin Jamil²

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Madani Indonesia, Blitar, Indonesia¹
Informatika, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Madani Indonesia, Blitar, Indonesia²



Email: sa12fitri@gmail.com; awaludinjamil1301@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 03-08-2026

Disetujui 09-08-2026

Diterbitkan 11-08-2026

Katakunci:

Pembelajaran; Sejarah;
Jiwa Nasionalisme;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kembali pembelajaran sejarah dapat mempengaruhi terbentuknya jiwa nasionalisme di kalangan siswa/mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai kondisi objektif, terutama berkaitan dengan etnis, agama, budaya, dan bahasa tampaknya memang sangat rentan dan potensial akan menjadi penyebab terjadinya disintegrasi bangsa. Konsep tentang sejarah mencakup pengembangan nilai-nilai di sekolah yang perhatian dan penekanannya berbeda-beda sesuai tingkat semangat dosen dan kondisi fisik serta iklim sosial dari sekolah/kampus. Konsep sejarah dalam pembelajaran sejarah tersebut bertujuan membangun kembali ikatan kebangsaan (rebuilding the nation) yang merupakan problem rebuilding the humanities, society, and culture.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Safitri, A. ., & Jamil , A. (2026). Signifikansi Sejarah dalam Penanaman Nasionalisme bagi Peserta Didik. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 2553-2559. <https://doi.org/10.63822/r4f74d05>

PENDAHULUAN

Dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru, dan pembelajaran atau proses belajar (Nana Sudjana, 2000:1). Kurikulum merupakan plan of learning, program belajar bagi siswa sekaligus intended learning out comes, hasil belajar yang diniati atau dijadikan sebagai tujuan. Kurikulum semestinya mencakup tujuan, materi, strategi pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara itu posisi guru sebagai salah satu komponen pendidikan, sangat sentral dalam keseluruhan sistem pendidikan, sebab guru bertugas menterjemahkan dan mengembangkan nilai-nilai dari kurikulum untuk ditransformasikan kepada siswa melalui aktivitas belajar mengajar di kelas. Hal ini mengisyaratkan dan mempersyaratkan bahwa seorang guru harus senantiasa mengikuti perkembangan dan pembaharuan kurikulum, itu artinya guru harus selalu mau belajar. Sedangkan pembelajaran atau mengajar menurut Burton dalam Nana Sudjana (1996), sebagai elemen dasar dalam pendidikan pada hakekatnya adalah the guidance of learning activities, membimbing kegiatan siswa belajar yang nantinya pada diri siswa terjadi perubahan tingkah laku yang teraktualisasi dalam ranah kognitif (aspek intelektual), ranah psikomotor (keterampilan), dan ranah afektif (sikap).

Berkaitan dengan tujuan pembelajaran, pada akhir-akhir ini muncul berbagai fenomena dan rasa kekhawatiran dari masyarakat tentang hasil pembelajaran di lembaga pendidikan yang masih terfokus sebatas aspek intelektualitas dan knowledge (pengetahuan) saja, sehingga belum mampu mewujudkan perubahan dan terbentuknya sikap seperti yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional maupun tujuan nasional, di antaranya adalah sikap kebangsaan (nasionalisme). Fenomena-fenomena seperti masih kuatnya primordialisme kesukuan, kedaerahan, munculnya konflik antar agama merupakan sederetan contoh yang sulit terbantahkan bahwa tujuan pendidikan untuk menumbuhkan sikap (aspek afektif) nasionalisme masih memerlukan proses yang cukup panjang.

Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai kondisi obyektif, terutama berkaitan dengan masalah etnis, agama, budaya, dan bahasa tampaknya memang sangat rentan dan potensial akan menjadi penyebab terjadinya disintegrasi bangsa. Mencermati berbagai fenomena dan kondisi obyektif bangsa yang serba majemuk, memang sangat penting untuk dipertanyakan kembali tentang bagaimana ikatan kesatuan dan semangat kebangsaan yang selama ini telah dibangun. Hal ini merupakan pertanyaan interpretatif terhadap munculnya berbagai ancaman disintegrasi bangsa yang sangat dimungkinkan disebabkan oleh ikatan persatuan dan kesatuan kebangsaan Indonesia sesungguhnya memang masih lemah. Pertanyaan penting saat ini adalah sarana apa yang paling tepat untuk membangun landasan nasionalisme? Mengingat persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah membangun kembali kehidupan kebangsaan pada masa kini maupun masa yang akan datang. Oleh sebab itu, pendidikan menduduki tempat yang pokok sebagai sumber upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Persoalan pembangunan kembali ikatan kebangsaan (rebuilding the nation) adalah problem rebuilding the humanities, society, and culture. Dengan demikian ikatan nasionalisme tidak dapat dipisahkan dari ikatan negara, kemasyarakatan, dan kebudayaannya, sebab kebangsaan hakekatnya merupakan hasil proses pembudayaan dan pembelajaran (learning process) yang diupayakan oleh masyarakat, bangsa, dan negara melalui sarana pendidikan yang dimilikinya (Djoko Suryo, 2002).

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif melalui tiga proses yang bersifat siklik, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah

Sistem kegiatan pendidikan, adalah sebuah sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakkan sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri (Bela H Banathy, 1992:175). Dalam konteks yang lebih sederhana, pembelajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan usaha pembandingan dalam kegiatan belajar, yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga mendorong serta menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri.

Di dalam pembelajaran sejarah, masih banyak hal yang perlu dibenahi, seperti porsi pembelajaran sejarah yang berasal dari ranah kognitif dan afektif. Kedua ranah tersebut harus selalu ada dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang hanya mengutamakan fakta keras, kiranya perlu mendapat perhatian yang signifikan karena pembelajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa bosan di kalangan peserta didik dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah (Soedjatmoko, 1976:15). Masih diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan yang nyata. Dengan kata lain, sejarah tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke arah pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata.

Secara umum pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dan menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta memberikan perspektif historikalitas. Sedangkan secara spesifik, tujuan pembelajaran sejarah ada tiga yaitu, mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada peserta didik (Dennis Gunning, 1978:179-180). Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak sekedar bertujuan untuk menghafal berbagai peristiwa sejarah. Keterangan tentang kejadian dan peristiwa sejarah hanyalah merupakan suatu tujuan. Sudah barang tentu tujuan di sini dikaitkan dengan arah baru pendidikan modern, yaitu menjadikan peserta didik mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dirinya dan menyadari keberadaannya untuk ikut serta dalam menentukan masa depan yang lebih manusiawi bersama-sama dengan orang lain. Dengan kata lain adalah berupaya untuk menyadarkan peserta didik akan historikalisasi diri dan masyarakatnya.

Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa, “pembelajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif, tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri dan kepribadian bangsa” (A. Syafii Maarif, 1995:1). Lebih jauh diungkapkan pula bahwa pembelajaran sejarah nasional yang antara lain bertujuan untuk mengukuhkan kepribadian bangsa dan integritas nasional sebagai bagian dari tujuan pergerakan nasional yang dirumuskan secara padat dalam Sumpah Pemuda 1928, memerlukan pemilihan strategi dan metode mengajar yang tepat. Aspek kognitif dan aspek moral perlu dianyam secara koherensi dan integratif, masing-masing saling menguatkan, tanpa

mengorbankan watak ilmiahnya (A. Syafii Maarif, 1995:1). Hal ini merupakan tantangan bersama para praktisi di bidang pendidikan sejarah, bagaimana menjadikan pembelajaran sejarah tidak hanya sekedar untuk menghafalkan peristiwa, tanggal kejadian dan nama-nama tokoh, lebih jauh lagi seharusnya membawa pada aspek kedalaman arti sebuah peristiwa untuk kemudian menyerap maknanya dan mengambil hikmah yang ada dari setiap peristiwa tersebut.

Pembelajaran Sejarah dan Penanaman Nasionalisme

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Wujud dan bentuk tanggung jawab tersebut tidak sebatas pada masalah biaya, akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah kebersamaan dalam membina, mengarahkan, maupun menjalin interaksi yang serasi demi kepentingan pendidikan siswa. Salah satu masalah yang ditekankan dalam tujuan pendidikan nasional adalah terbinanya jiwa atau sikap nasionalisme (kebangsaan) di kalangan generasi muda. Jika mencermati persoalan tersebut maka sudah sewajarnya apabila perhatian dicurahkan dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan tersebut.

Sikap nasionalisme (nationhood) yang akan dituju dalam pendidikan nasionalisme, pada dasarnya telah dimiliki oleh masyarakat dan bangsa (nation) dan negara bangsa (nation state) yang diperoleh sehari-hari dari pendidikan di sekolah dan pengalaman pergaulan kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Konsep bangsa yang telah dimiliki masyarakat sampai saat ini pada dasarnya merupakan penerusan dari konsep bangsa menurut paham nasionalisme dari pendiri bangsa. Visi nasionalisme Indonesia pada masa pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan orientasinya mewujudkan kemerdekaan sehingga ciri dan jiwa nasionalisme adalah anti kolonial. Setelah bangsa Indonesia mengalami kemajuan dalam pendidikan dan intelektualitas relevan dengan proses pembangunan maka visi nasionalisme menuntut perubahan paradigma dan sikap kebangsaan yang baru, artinya konsep nasionalisme pada masa kini perlu disesuaikan dengan tuntutan perubahan.

Paradigma baru tentang nasionalisme dewasa ini harus diartikan sebagai bentuk orientasi pemikiran bangsa yang memberikan wawasan dan bimbingan bangsa untuk secara terus menerus mencapai kemajuan dan keberhasilan dalam berbagai bidang kebanggaan dan kehormatan bangsa. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai suatu orientasi pemikiran yang dapat dipakai untuk mempertahankan serta menanggulangi segala tantangan dan kesulitan yang dihadapi bangsa pada saat ini atau masa yang akan datang. Dengan demikian sikap kebangsaan yang harus dibangun kembali pada saat ini perlu dilandasi dengan persepsi dan konsepsi nasionalisme baru dan juga pemahaman terhadap konsep ikatan bangsa itu sendiri yang berwawasan sosial, budaya, ekonomi, dan sains.

Sejalan dengan konsep dari sejarah yang dikemukakan oleh Oliver, Orstein, dan Levine yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai, maka pendidikan pada dasarnya tidak lepas dari pewarisan nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat kepada generasi penerus, termasuk di dalamnya jiwa nasionalisme. Semangat nasionalisme pada saat sekarang tidak lagi terletak pada pewarisan nilai dalam formulasi struktural, melainkan kesadaran sebagai anak bangsa sesuai tuntutan jamannya (Ariel Haryanto, 1996). Semangat nasionalisme baru tersebut yang menjadi kewajiban sekaligus tantangan bagi seluruh praktisi pendidikan bangsa ini untuk dapat mewujudkannya.

Pembelajaran sejarah di sekolah tidak dapat mengabaikan fungsi didaktis dari sejarah terutama untuk menopang pertumbuhan wawasan kebangsaan yang begitu fundamental bagi pembangunan negara.

Proses belajar mengajar sebagai proses pemahaman dan penyadaran mampu menjadi sumber inspirasi dan pangkal tumbuhnya sense of pride (rasa kebangsaan) dan sense of obligation (rasa kewajiban). Di sini nasionalisme dapat dikembangkan di kalangan generasi muda yang tanpa idealisme dan aspirasi mengenai tanah air dan bangsanya hanya akan lari ke penghayatan hidupnya yang dangkal, materialistis, konsumeritis dengan semboyan untuk semata-mata mengumpulkan fast and easy money (mencari uang yang mudah dan cepat) (Clifford Geertz, 1994). Apabila generasi muda Indonesia berjiwa seperti itu, maka pertanyaannya adalah akan jadi apa Indonesia kita selanjutnya? Tantangan seperti itulah yang saat ini tengah kita hadapi bersama.

Hal yang mendasar untuk mendapat perhatian adalah proses dan tahap dimiliki, diresapi, dan diamalkannya suatu nilai (dalam hal ini jiwa nasionalisme) oleh seseorang tidak dapat dicapai melalui suatu proses sesaat, apalagi hanya melalui satu atau dua jam pelajaran, melainkan memerlukan suatu proses yang panjang dan terus menerus.

Sebagai suatu ilustrasi dapat dicontohkan jika tujuan pembelajaran sejarah hanya untuk dapat menerangkan arti peranan nilai nasionalisme, contoh tindakan nasionalistis, maka siswa yang cerdas dengan cepat akan dapat menjelaskan dan berkomentar tentang peranan sikap mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan (nasionalisme). Generasi muda yang dihadapkan pada dua pilihan kepentingan bangsa atau warga pribadi lebih mementingkan kepentingan bangsa. Sebagai contoh seorang warga negara Indonesia mendapat tawaran menjadi pimpinan perusahaan keluarga di luar negeri dengan gaji yang lebih tinggi, ternyata pilihan tetap di dalam negeri karena dilandasi oleh rasa nasionalisme yang tinggi dalam hal ini dalam memberi kontribusi bagi pembangunan bangsanya melalui keahlian yang dimiliki.

Kiranya cukup jelas bahwa pencapaian tingkat pendidikan sikap, afektif, nilai yang demikian tidak akan dapat terlaksana dengan jalan proses belajar mengajar biasa dengan berdasarkan kurikulum tertulis, yang tidak lebih sekedar proses mentransfer informasi. Pencapaian tersebut memerlukan proses pendidikan yang intensif dan terus menerus (routin) (Soedijarto, 1998).

Peran serta sekolah dalam konteks kesejarahan untuk mengembangkan sikap nasionalisme dapat dilakukan dengan pengembangan nilai, menciptakan iklim sosial yang kondusif melalui pola-pola interaksi sosial antara masyarakat, sekolah maupun guru, dan tidak kalah pentingnya adalah perhatian yang diberikan kepada para siswa / mahasiswa. Guru tidak sebatas mengajar, tetapi lebih jauh lagi adalah mendidik siswa, menanamkan sikap maupun nilai kebangsaan pada siswa. Apabila memungkinkan juga menyediakan waktu khusus untuk siswa di luar jam mengajar dalam rangka mengembangkan interaksi yang lebih positif demi keberhasilan penanaman sikap dan nilai. Implementasi dari semua itu dapat berupa mewujudkan sikap disiplin di lingkungan sekolah secara simultan baik oleh unsur guru, siswa, maupun tenaga administrasi.

Sikap disiplin dalam konteks pembinaan nasionalisme dapat pula melalui kegiatan upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pecinta alam, maupun kegiatan lainnya. Semua kegiatan tersebut dalam rangka pengembangan dan penanaman nilai, dan tetap berprinsip pada tiga R. Rules dalam artian sekolah harus membuat aturan main yang harus ditaati semua pihak, di mana aturan tersebut akan menumbuhkan sikap nasionalisme di kalangan siswa/mahasiswa, dalam hal ini tercermin pada tata tertib siswa. Regulation, dalam arti ada peraturan yang dibuat dan disepakati bersama yang pada akhirnya akan mengikat semua komponen sekolah. Routine, kegiatan pengembangan nilai dan sikap harus dilakukan secara rutin, terus menerus, dievaluasi untuk bahan perbaikan dan kesempurnaan.

Peran orang tua dan masyarakat juga sangat dibutuhkan, untuk membina, mengarahkan, memadukan pendidikan nilai kebangsaan kepada putra-putrinya. Orang tua dan masyarakat juga dapat memberikan evaluasi dan masukan. Prinsip kerja sama dan saling membantu dalam pembinaan siswa inilah yang menjadi landasan penting bagi keberhasilan pembinaan nasionalisme di kalangan pelajar. Tentu saja bukan hal yang mudah, setidaknya akan dihadapkan pada kendala tingkat kesadaran orang tua yang heterogen serta tingkat pendidikan yang tidak sama, tentu merupakan persoalan tersendiri.

KESIMPULAN

Kurikulum sejarah menjadi satu hal penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan, di luar kurikulum yang tertulis yang menyangkut pembangunan kembali ikatan kebangsaan (rebulding the nation) dan problem rebuilding the humanities, society, and culture. Tidak cukup sekedar mengandalkan pada kurikulum tertulis saja saat ini, karena banyak hal tak terduga yang mungkin terjadi sesuai dengan perkembangan jaman. Sudah saatnya konten sejarah mendapatkan porsi yang seimbang disamping kurikulum tertulis, mengingat kontribusinya bagi pencapaian tujuan pendidikan ternyata tidak sedikit.

Ikatan nasionalisme tidak dapat dipisahkan dari ikatan negara, kemasyarakatan, dan kebudayaannya, sebab kebangsaan hakekatnya merupakan hasil proses pembudayaan dan pembelajaran (learning process) yang diupayakan oleh masyarakat, bangsa, dan negara melalui sarana pendidikan yang dimilikinya. Nilai sejarah yang menekankan pada rules, regulation, dan routine dalam implementasinya dapat berbentuk penanaman nilai, penciptaan iklim sosial yang kondusif, penyediaan sarana fisik ataupun pola interaksi yang dikembangkan oleh guru / dosen/ pendidik dalam proses pembelajaran sejarah, yang ke depannya dapat membentuk budaya sekolah. Hal ini sangat diperlukan guna mewujudkan sikap nasionalisme di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariel Heryanto, Ed. 1996. *Nasionalisme Refleksi Krisis Kaum Ilmuwan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ballantine, H. Jeane. 1983. *The Sociology of Education A Systemathic Analysis*. New Jersey: Intence Hall Inc.
- Banathy, Bella H. 1992. *A Systems View of Education: Concepts and Principles for Effective Practice*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications.
- Djoko Suryo. 2002. "Pendidikan Sebagai Upaya Membangun Sikap Kebangsaan Melalui Nilai-Nilai Pluralitas Budaya Bangsa". Makalah. Disampaikan dalam Seminar Perubahan Kurikulum Sejarah 25 Juli 2002. Surakarta: UNS.
- Geertz, Clifford. Terj. Fransisco Budi Hardiman. 1994. *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunning, Dennis. 1978. *The Teaching of History*. London: Cronhelm.
- Kohn, Hans. Terj. Sumantri Mertodipuro. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Nana Sudjana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Oliva, Peter F. (tt). *Developing the Curriculum*. Boston: Little Brown Company.

-
- Ornstein, Allan C., & Levine U. Daniel. (tt). *An Introduction to The Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Perry, Marvin. (tt). *Arnold Toynbee and The Crisis of The West*. America: University Press of America.
- Soedijarto. 1998. "Pembelajaran Sejarah Sebagai Wahana Pendidikan Nilai dan Sikap". Makalah. Disampaikan dalam simposium Pembelajaran Sejarah di Jakarta: September 1998.
- Soedjatmoko. 1976. "Kesadaran Sejarah dalam Pembangunan". *Prisma* No. 7. Jakarta.
- Syafii Maarif, Ahmad. 1995. "Historiografi dan Pembelajaran Sejarah". Makalah. Padang: FPIPS IKIP Padang.